

Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V

Marta Ningrum Mujiarti Putri¹⁾, Yanti Fitria²⁾

¹⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: nining070520@gmail.com¹⁾, yanti_fitria@fip.unp.ac.id²⁾,

Abstrak

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang terpadu menggunakan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran agar pembelajaran tersebut memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, Faktanya hasil belajar di sekolah dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Berkaitan dengan masalah tersebut maka diperlukan suatu pemecahan masalah untuk mengatasinya, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar optimal sehingga hasil yang diperoleh oleh siswa dapat memuaskan. Salah satu model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model Discovery Learning. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca untuk dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model Discovery Learning pada proses pembelajaran tematik terpadu, Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi pustaka (Literatur Research), Berdasarkan penelitian study literatur yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery learning dapat memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran menggunakan model Discovery Learning pembelajaran menggunakan model Discovery Learning meningkatkan pemahaman bagi siswa sehingga hasil belajar di sekolah dasar meningkat

Kata kunci: Discovery, Learning, Hasil

Application Of Discovery Learning Models To Improve Learning Outcomes In Integrated Thematics Of Grade Iv Of Basic School (Study Of Literature)

Abstract

Integrated thematic learning is integrated learning using themes that link several subjects so that learning provides meaningful experiences for students. In fact, learning outcomes in primary schools are not as expected. In connection with this problem, it is necessary to solve the problem to overcome it, one way to overcome this problem requires an appropriate learning model so that learning outcomes are optimal so that the results obtained by students can be satisfactory. One of the best models to solve this problem is the Discovery Learning model. This study aims to provide benefits to readers in adding insight and knowledge about the application of the Discovery Learning model in the integrated thematic learning process. The type of research carried out is literature research. Based on the literature study research that researchers have done, it can be concluded that application of the Discovery learning model can provide an increase in student learning outcomes. It can be seen that learning using the Discovery Learning model, learning using the Discovery Learning model increases understanding for students so that learning outcomes in primary schools increase

Keywords: Discovery, Learning, Result



PENDAHULUAN

Pembelajaran Kurikulum Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang terpadu menggunakan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran agar pembelajaran tersebut memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan” (Rusman, 2015: 139).

Pembelajaran tematik terpadu dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan karakteristik tematik terpadu berpusat pada siswa, dapat memberikan pengalaman langsung terhadap siswa, pemisah muatan pembelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai muatan pembelajaran, bersifat luwes/fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Hasil belajar yang diharapkan dalam kurikulum 2013 adalah hasil belajar yang optimal dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang diperoleh siswa (Sani, 2019). Hasil belajar terjadinya suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Susanto, 2013). Berdasarkan hasil ulangan di kelas IV SD

Negeri Gajah Mungkur 04 Semarang pada pembelajaran tematik Tema 7. Indahnya Keragaman Negeriku Subtema 1. Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), diketahui bahwa dari 34 peserta didik sebanyak 19 anak atau 56% dinyatakan belum tuntas pada

muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan 21 anak atau 62% belum tuntas pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia . Jika peserta didik yang tuntas dipresentasikan, maka hanya sebanyak 44% peserta didik yang tuntas pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan 38% peserta didik yang tuntas pada muatan pelajaran Indonesia (Khasanah, 2019),

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa masalah dalam pembelajaran, yaitu; pembelajaran masih berpusat pada guru, rendahnya aktivitas peserta didik, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, belum tercukupinya sumber belajar selain buku siswa, dan guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Permasalahan tersebut juga membuat peserta didik cenderung jenuh atau bosan, kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan materi ajar.

Berkaitan dengan masalah tersebut maka diperlukan suatu pemecahan masalah



untuk mengatasinya, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar optimal sehingga hasil yang diperoleh oleh siswa dapat memuaskan. Salah satu model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model Discovery Learning. Pada hakekatnya pengetahuan seharusnya dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa, guru dalam proses pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Dengan penerapan model Discovery Learning ini diharapkan siswa dapat menemukan konsep dari materi yang

dipelajarinya dengan kemampuannya sendiri, dan melatih siswa untuk menemukan konsep materi dengan mencari data, fakta dan informasi yang mendukung siswa dapat menarik kesimpulan.

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikan, namun siswa diberi kesempatan mencari dan menemukan sendiri hasil data tersebut. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran mudah diingat dan difahami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hosnan, 2014).

Model Discovery Learning merupakan model yang dapat melibatkan siswa belajar secara aktif dengan menemukan sendiri konsep atau prinsip dalam proses pembelajaran. Proses belajar akan berjalan

dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran Discovery Learning adalah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara langsung dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui observasi, mengelompokkan, dan menghasilkan kesimpulan (Bruner Salmi, 2019).

Penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar karena model ini dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan menuntut siswa untuk menemukan sendiri materi yang yang dipelajari sehingga pembelajaran mudah dipahami oleh siswa dan pembelajaran lebih bermakna. kelebihan model Discovery

Learning adalah membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif, siswa mengarahkan kegiatan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri, situasi pembelajaran akan lebih terangsang, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses pembelajaran yang baru (Hosnan, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca untuk dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model Discovery Learning pada proses pembelajaran tematik terpadu.



yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan upaya perbaikan dan penyempurnaan dari kurikulum KTSP 2006. Keberadaan kurikulum 2013 ini menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013 mengarah pada usaha peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara terpadu. Hal tersebut sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 (dalam Majid, 2014:28) yang menyatakan bahwa “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati”.

Pada sekolah dasar (SD), penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu berorientasi pada pemetaan tema. Setiap tema merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yang terhubung antar satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2009) bahwa pembelajaran tematik terpadu ialah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pembelajaran kedalam satu pembahasan. Sedangkan menurut megawangi (dalam yanti 2019:150) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang menyajikan beberapa materi.

Pembelajaran tematik terpadu banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Salah satunya adalah pendekatan guru dalam mengorientasikan anak dalam permasalahan yang di timbulkan sehingga anak dapat menghubungkan antara sebab dan akibat agar dapat berpengaruh langsung terhadap hasil peningkatan belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas V SDN 24 Kunangan Parit Rantang pada tanggal 17-19 Juli 2020 pada pembelajaran tematik terpadu tema 1 tentang organ gerak hewan dan manusia, adapun masalah yang penulis temukan yaitu, pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan siswa untuk mengajukan permasalahan dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional dan tidak bervariasi dalam pembelajaran, serta guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan berkerja sama melalui pembentukan kelompok selama kegiatan pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan adalah model Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah). Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan siswa, sehingga dapat melatih siswa untuk aktif, berani mengemukakan pendapat sendiri dan berpikir kritis mengenai konsep atau pun permasalahan pembelajaran yang diberikan



serta dalam pembelajaran siswa diasah untuk dapat bekerjasama bersama anggota kelompoknya. Sehingga siswa tidak hanya hanya aktif dalam pembelajaran atau mengetahui konsep saja, tetapi ia mampu untuk mengkritisi materi tersebut sehingga diharapkan pada akhirnya siswa tersebut dapat dan mampu untuk menalarkan suatu materi sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Menurut Inel dan Balim (dalam jurnal fitria, 2019:85) Problem Basic Learning ialah suatu model yang berontasi pada suatu masalah yang menjadikan permasalahan itu sebagai suatu acuan untuk merumuskan, menganalisis sehingga peserta didik belajar menemukan solusi dari apa yang ada di kehidupannya secara nyata sehingga ia dapat memecahkan masalah dengan demikian peserta didik memang di hadapkan “belajar untuk belajar”

Belajar yang berontasikan kepada suatu permasalahan juga dikemukakan oleh Ngalimun (2017:172) model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Kelebihan dari model Problem Based Learning ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Siswa diarahkan untuk dapat mempunyai kemampuan dalam memecahkan

masalah, (2) Siswa mempunyai kemampuan mengetahui sendiri pengetahuan dalam pembelajaran,(3) Titik tolak siswa dalam pembelajaran adalah masalah, (4) Berlangsungnya kegiatan ilmiah siswa dalam kegiatan bekerja sama dalam kelompok, (5) Siswa diarahkan untuk terbiasa menggunakan beberapa sumber dalam pembelajaran, sehingga keluwesan materi dapat diketahui siswa,(6) Siswa dapat mengukur sendiri sampai dimana ketercapaiannya dalam pembelajaran, (7) Siswa mampu untuk berinteraksi secara ilmiah dalam kerja kelompok maupun dalam menyampaikan hasil kerja kelompoknya,(8) Permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar secara individu dalam terkesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching. (Shoimin ,2014)

Senada dengan shoimin , menurut Putra (2013:82-83) model Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena ia sendiri yang menemukan konsep tersebut,(2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna (5), Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, (6) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa,



mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yang lainnya, (7) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhap pembelajar dan temannya, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan yang di harapkan .(8) Dengan model ini, siswa dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa.

Langkah-langkah yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :1.mengorientasikan peserta didik terhadap masalah 2.mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3.membimbing penyelidikan individual maupun kelompok 4.mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5.menganalisis dan mengevaluasi hasil karya (faturrahman 2016)

Berdasarkan hal tersebut Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN gugus hamka kecamatan kamang baru

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian semu (Quasi Experiment). Desain penelitian yang digunakan pada quasi eksperiment ini adalah desain non- equivalent control group design.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penulisan yang akan diteliti. Selain itu, populasi adalah seluruh anggota yang akan

diteliti baik itu manusia, peristiwa, dan binatang yang tinggal secara bersama disuatu tempat yang akan menjadi target hasil penulisan nantinya (Sukardi, 2014).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar Gugus Hamka Kecamatan Kamang Baru. Jumlah dari peserta didik tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Nama SD yang Berada di Gugus Hamka Kec. Kamang Baru

No	Nama sekolah	Jumlah Rombel Kelas V	Rata -Rata Nilai	Kurikulum
1	SDN 24 KUNPAI	2	72,01	K-13
2	SDN 11 KUNPAI	1	67,33	K-13
3	SDN 26 KUNPAI	1	79,63	K-13
4	SDN 37 KUNPAI	2	69,07	K-13
5	SDN 09 KUNPAI	2	80,20	K-13
6	SDN 38 KUNPAI	1	69,19	K-13

Sumber: Guru kelas V SDN Gugus Hamka kecamatan Kamang Baru

Sampel

merupakan bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah keseluruhan dan kriteria yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2014) sampel adalah sebagian populasi atau wakil populasi yang akan diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki kriteria tertentu dan akan diteliti.



Menentukan sampel yang akan digunakan dalam penulisan ini maka dapat menggunakan teknik sampling. Menurut Sugiyono (2015) teknik sampling adalah

Kelas	Rombel	jumlah Peserta didik
Eksperimen	V A	24
Kontrol	V B	24
jumlah Peserta didik		48

Variabel	Pre-test	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
N	24	24
Nilai Tertinggi	80	85
Nilai Terendah	10	20
Mean	54,37	55,83
SD	20,6	19,98
SD ²	424,36	399,2

teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penulisan yang terdiri dari eksperimen dan kontrol.

sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas VA SDN 24 KUNPAR yang menjadi kelas eksperimen dan Kelas VB SDN 24 KUNPAR sebagai kelas kontrol disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Instrumen dan Pengembangannya

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes tertulis dalam bentuk tes objektif dengan jenis tes pilihan ganda dengan empat alternative pilihan ganda jawaban (a, b, c, dan d).

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan Untuk melihat nilai pre-test hasil belajar Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat

Rekapitulasinya pada table dibawah ini:

Tabel 8. Rekapitulasi hasil pre-test hasil Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 kelas eksperimen dan kelas kontrol SDN 24 KUNPAR.

Berdasarkan tabel 8 diatas, kelas eksperimen dengan jumlah anak 24 orang memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 10. Dari nilai kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 54,37, standar deviasi 20,6 dan nilai varians 424,36. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah anak 24 orang memperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 20. Dari nilai kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 55,83, standar deviasi 19,98 dan nilai varians 399,2.



Berdasarkan deskripsi hasil pre-test pada tabel diatas, dapat diketahui hasil belajar Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol.

Hasil postest

Untuk melihat nilai post-test hasil belajar pada Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat rekapitulasinya pada tabel 9. dibawah ini:

Variabel	Post-test	
	Kelas eksperimen	Kelas control
N	24	24
Nilai Tertinggi	95	90
Nilai Terendah	60	55
Mean	79,37	71,66
SD	12,71	11,48
SD ²	161,54	131,9

Berdasarkan tabel 9 diatas, kelas eksperimen dengan jumlah anak 24 orang memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Dari nilai kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 79.37, standar deviasi 12,71 dan nilai varians 161,54. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah anak 24 orang memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55. Dari nilai kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 71,66, standar deviasi 11,48 dan nilai varians 131,9.

Berdasarkan deskripsi hasil post-test pada tabel diatas, dapat diketahui hasil belajar Tema 1 Subtema 2 Pembelajaran 1 kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan perolehan nilai hasil belajar antara kedua kelas. Nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 54,37 dan rata pre-test kelas kontrol adalah 55,83. Sedangkan nilai post-test kelas eksperimen adalah 79.37 dan nilai post-test kelas kontrol adalah 71,66. Perbandingan nilai pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat tabel 10.

No	Kelas	Nilai rata-rata		peningkatan
		Pret est	Postt est	
1.	eksperimen	54,37	79,37	25
2.	Kontrol	55,83	71,66	15,83

Tabel 10. Perbandingan nilai pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kontrol

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan



menggunakan model Problem Based Learning lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik terpadu tema 1 subtema 2 pembelajaran 1 di kelas V SDN 24 KUNPAR. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh thitung > ttabel yaitu $2,25 > 2,013$. Nilai thitung > ttabel menunjukkan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 kedua kelas berbeda secara signifikan.

Hal tersebut juga didukung dari perbedaan nilai rata-rata setelah pelaksanaan pembelajaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu tema 1 subtema 2 pembelajaran 1 dengan model Problem Based Learning memiliki nilai rata-rata sebesar 79,37 sedangkan siswa yang pembelajaran tematik terpadu tema 1 subtema 2 pembelajaran 1 dengan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata sebesar 71,66. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 24 KUNPAR.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi guru, agar dapat menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam

proses pembelajaran penyajian data, karena model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadikan peserta didik semangat, aktif, berpikir dalam memecahkan masalah serta bisa bekerja sama satu dengan yang lainnya

2. Bagi peserta didik, hendaknya aktif, kreatif dan memperhatikan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan lebih mudah mengingat konsep materi yang dibelajarkan.

3. Bagi kepala sekolah, sebagai informasi dalam Pembina personal guru dalam memberikan sumbangan yang positif untuk perbaikan proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat dijadikan sebagai literature dalam penelitian lanjutan dengan mengantisipasi kendala-kendala yang terjadi dan dapat dicobakan dengan materi-materi lain yang dirasa bisa cocok diajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penilaian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fitria yanti 2019 *mampukah model based learning meningkatkan prestasi belajar sains mahasiswa calon guru sekolah dasar*. *jurnal inovasi pendidikan dan pembeajaran sekolah dasar*
- Helsa, Yullys, and Yanti Fitria. "Pengembangan Model Pembelajaran Science ter-Integrasi Mathematics berbasis PBL." *e-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7.1 (2019).
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu



Putra, Sitiatava Rizema. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Jogjakarta: Diva Press

Suryosubroto, 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukardi. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Waslina elmita, F farida, Fitria yanti, & muhadjirin pengaruh model problem

based learning terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas iv sekolah dasar. Jurnal basicedu fip unp.

PROFIL SINGKAT

Zikri Marta ningrum mujiarti putri adalah anak pertama dari bapak Tarmuji dan ibuk Sumiarti yang lahir pada 9 Februari 1998 di aie dingin kecamatan Lemabah Gumanti kabupaten Solok dan merupakan mahasiswa dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP.

